

Orientasi Pendidikan: Dari Modernisme ke Postmodernisme**Agus Sultoni**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: maulanakandiyas@gmail.com

Abstract Modernism has become the pinnacle of a career from rationality that has made spectacular changes in various fields of life. But on the other hand, modernism must lose the foundation of religious spirituality, in which modern humans are increasingly losing their human status and identity. Postmodernism realizes that the modern dimension that emphasizes empirical and rational considerations is not sufficiently able to answer the existing dynamic problems of education. This paper examines education in an effort to deconstruct the philosophical foundation of modernism, to then consider the presence of postmodernism as part of a solution. Although for many, postmodernism is still seen as just a superficial and empty intellectual mode, reactionist reflection. However, on the diametric side, postmodernism is able to attract the attention of the wider community to leave the world of academia. Many of the educational practices unconsciously reflect the spirit of postmodernism, so it is worth fighting for.

Keyword: Educational Orientation, Modernism, Postmodernism.

A. PENDAHULUAN

Modernisme menjadi puncak karir dari rasionalitas, di mana segala entitas aktivitas tersistematisasi melalui standar kebenaran mekanistik dan deretan angka-angka statistik. Modernisme terus menggugat institusi keagamaan karena doktrin-doktrin transendennya yang bertentangan dengan konklusi akal rasional dan empiris. Modernisme kemudian mendekonstruksi peran agama yang dianggap membatasi kebebasan berpikir untuk berkembang ke arah kemajuan komunikasi, sains, dan teknologi. Memang

benar, modernisme akhirnya memberi perubahan spektakuler di berbagai bidang kehidupan. Namun di sisi lain, modernisme harus kehilangan landasan spiritualitas agama, di mana manusia modern semakin kehilangan akan status dan identitas kemanusiaannya. Kehidupan modern membawa manusia pada krisis akut terkait dekadensi moral dan degradasi nilai kemanusiaan.¹ Nampaknya Modernisme harus segera menyadari kekurangannya untuk kemudian menyambut kehadiran postmodernisme dengan lapang dada.

Abad 21 ditandai dengan semangat kebangkitan agama (*religion resurgence*).² Di mana manusia berusaha mengembalikan nilai-nilai kemanusiaannya melalui agama. Manusia kembali mencari alternatif penyelesaian ketenangan jiwa melalui agama yang dalam tidak mampu diselesaikan. Oleh karenanya, kemunculan postmodernisme dalam tradisi Hegelian menjadi antitesis dari modernisme yang layak untuk dipertimbangkan. Postmodernisme dipandang sebagai *intellectual and religious movement* (gerakan intelektual keagamaan). Dengan ini diharapkan, postmodernisme mampu mengembalikan nilai-nilai spritualitas agama.³ Postmodernisme menyadari bahwa dimensi modern yang menekankan pada pertimbangan empiris dan rasional tidak cukup mampu menjawab persoalan dinamis pendidikan yang ada. Tulisan ini menelaah pendidikan dalam upaya mendekonstruksi landasan filosofis modernisme, untuk kemudian mempertimbangkan kehadiran postmodernisme sebagai bagian dari langkah solutif. Karena, banyak praktik pendidikan yang secara tidak sadar mencerminkan semangat postmodernisme ini, sehingga jika ada sistem yang dianggap lebih baik, sudah sepatutnya untuk mendapatkan apresiasi dan terus diperjuangkan.

¹ Doni Arief. *Selamat Tinggal Modernisme, Selamat Datang Postmodernisme*. Dalam <https://www.kompasiana.com/doniarief/5d2bd3ca097f3677af258da3/selamat-tinggal-modernisme-selamat-datang-postmodernisme?page=all>. Diakses Hari Kamis, 10 September 2020, pukul 17:15 WIB.

² Patricia Aburdane dan John Naisbitt. Tokoh futurolog dalam “*Ten New Direction for the 1990's*”.

³ Doni Arief. *Op. Cit.*

B. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Landasan Filosofis Modernisme

Modernisme secara etimologi berasal dari kata “modern” dari kata latin “*modernus*” artinya sekarang. Menurut Hassan Hanafi, paradigma modernisme ialah antroposentris, rasionalisme, demokrasi, pencerahan, dan humanisme. Modernisme adalah suatu periode yang mengafirmasi keeksistensian manusia yang bersumber dari daya nalar logika pemikiran. Cara berfikir dengan mengkombinasikan sikap yang dinamis terhadap tuntutan zaman. Sebuah pencapaian kebenaran pengetahuan melalui eksploitasi intelektualitas paling tinggi.⁴

Di antara berbagai konsekuensi modernisme adalah; *pertama*, pandangan dualistik yang membagi kenyataan menjadi subyek-obyek, spiritual-material, manusia-dunia, sehingga mengakibatkan objektivisasi dan penguasaan alam. *Kedua*, menjadikan manusia sebagai obyek, dan masyarakat direkayasa bagaikan mesin sehingga terkesan tidak manusiawi. *Ketiga*, ilmu positif dan empiris menjadi standar kebenaran, dan kurang memperhatikan nilai-nilai moral religius. *Keempat*, materialisme, yang kemudian berujung pada konsekuensi *kelima*, yaitu militerisme dan tribalisme atau mentalitas yang mengunggulkan kelompok sendiri.⁵

Modernisme merupakan proyek ambisius yang mengubah *chaos* menjadi tatanan rasional, menjadikan hukum akal sebagai tatanan alami, mengganti tahayul dan ketidaktahuan dengan pengetahuan. Kebenaran yang ditawarkan modernisme adalah obyektif, universal, berlaku dimanapun dan kapanpun. Dalam bentuk aksi nyata berupa humanisme, emansipasi, kebebasan, kemajuan, dll. Beberapa faktor yang

⁴ Sisi Rosida. *Modernisme dan Postmodernisme*. Dalam artikel <https://analisadaily.com/berita/arsip/2016/6/4/241612/modernisme-dan-postmodernisme/>. Diakses hari Jum'at, 11 September 2020, pukul 07:29 WIB.

⁵ Taufik Rahmatullah. <https://taufikrahmatullah.wordpress.com/2012/12/20/seputar-epistemologi-dan-posmodernis/>. Diakses hari Selasa 15 September 2020, pukul 07:39 WIB.

mengakibatkan hal ini – yang oleh sebagian pemikir dianggap sebagai petaka – adalah: 1) adanya kontrol di segala hal yang menuntut agar kehidupan manusia dan semesta didesain dan direkayasa; 2) segala hal perlu diorganisasikan dengan mekanismenya yang logis, sistematis, dan efisien; 3) orientasi bisnis dimana segala hal harus dilihat sebagai sarana, alat dan asset yang harus digunakan seoptimal mungkin demi keuntungan sebanyak mungkin; 4) Fragmentasi, dimana keahlian yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan segera menjadi tidak relevan lagi.⁶

Masyarakat modern adalah yang berdasarkan industrialisasi, tidak hanya untuk bidang ekonomi tetapi meliputi seluruh kehidupan masyarakat. Modernisasi dinyatakan sebagai penemuan ilmiah, otonomi manusia, kemajemukan linier, kebenaran mutlak, dan rencana rasional. Modernisasi adalah periode yang mengonfirmasi keeksistensian dan kemungkinan mengetahui kebenaran hanya dengan menggunakan penalaran logis. Dalam arti simbolik, penalaran menggantikan doktrin agama-agama, naturalisme yang menggantikan supernatural. Disebutkan bahwa modernisme adalah kata lain dari penerangan humanis.⁷

2. Landasan Filosofis Postmodernisme

Postmodernisme berasal dari bahasa Inggris yang artinya aliran (*isme*), berkembang setelah (*post*) modern. Postmodernisme menitikberatkan perhatian pada bidang seni, ekonomi, politik, dan kultural. Kondisi masyarakat tidak lagi diatur oleh prinsip produksi, melainkan reproduksi arus informasi. Domain postmodernisme, adalah keinginan, kekuatan emosi dan relativisme. Kenyataan hanyalah sebuah konstruk sosial, dan identitas diri muncul dari kelompok. Postmodernisme merupakan upaya penyeimbang kondisi fenomena dan budaya intelektual yang berangkat dari pengalaman subyektif – termasuk

⁶ I. Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat W.. *Wajah Baru Etika dan Agama*. Cet. V. (Yogyakarta: Kanisius. 2004). hlm. 13-16.

⁷ Tati Hartati. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Paradigma Baru dalam Pendidikan Islam*. Peng. Latifah Husien. (Yogyakarta: Parama Ilmu. 2019). hlm. 178.

di dalamnya situasi dan tata sosial dari produk teknologi dan informasi, globalisasi, dan fregmentasi gaya hidup. Tujuannya sebagai upaya menghargai tradisi dan spiritualitas yang hilangoleh rasionalisme, strukturalisme dan sekuralisme. Postmodernisme menolak kecendrungan modernisme yang meletakkan batas-batas tertentu, seperti disiplin akademis, budaya dan kehidupan, fiksi-teori dan realitas.

Salahsatu perkembangan yang sangat berpengaruh pada pola pikir postmodernisme adalah dekonstruksi teks, *hermeneutika*. Pandangan ini menyatakan bahwa makna teks berkesesuaian secara subjektif dengan kapasitas pengetahuan si Pembaca. Hermeneutika menjadi ilmu baru yang populer, tidak saja dalam keilmuan di dunia Barat, akan tetapi merambah secara pasti di dunia Islam. “Tak ada yang tidak berubah dalam kehidupan ini, kecuali perubahan itu sendiri”, nampaknya menjadi landasan substantif penganut pemikiran ini. Kebenaran dan kebaikan merupakan bentuk dari proses “menjadi” (*being*), dan bukanlah sesuatu yang final.⁸ Segala sesuatu relatif, atau tidak mutlak. Suatu konstruksi pemikiran akan terus dipertanyakan kebenarannya, bisa berubah-ubah setiap saat, karena mustahil menemukan kebenaran hakiki.

Menurut Sugiaharto, beberapa kecenderungan umum posmodernisme, yaitu: 1) menganggap klaim realitas sebagai konstruksi semiotis, holistik, artifisial, dan ideologis; 2) skeptis mengenai semua bentuk doktrin substansi yang objektif; 3) realitas ditangkap dan dikelola melalui banyak cara dan sistem; 4) sistem dengan konotasi otonom dan eksklusif kurang relevan, diganti dengan relasionalitas saling silang dan dinamis; 5) menghargai hal lain yang lebih luas dan mendalam. Sementara itu Menurut Salle McFague ciri postmodernisme, adalah: 1) penghargaan yang besar terhadap alam; 2) penekanan terhadap pentingnya bahasa dalam kehidupan; 3) tidak mendewakan teknologi

⁸ Abd Aziz. Dalam <https://www.karimatafm.com/artikel/222-postmodernisme-dan-dekonstruksi-media.html>. Diakses hari Selasa 15 September 2020, pukul 10:14 WIB.

ilmu pengetahuan, materialisme, kapitalisme; 4) toleransi terhadap keyakinan baru terhadap agama dominan; 5) menggerus dominasi kulit putih di Barat; 6) mengapresiasi bangkitnya golongan tertindas, seperti golongan ras, agama, gender, dan kelas sosial; 7) memupuk kesadaran interdependensi secara radikal dari semua pihak.⁹

Jadi apakah postmodernisme bersifat reaksioner atau progresif? Tergantung apakah dilihat sebagai anti modernisme ataukah di luar modernisme. Postmodernisme mengedepankan pandangan bahwa berbagai wilayah dan spesialisasi ilmu merupakan strategi utama atau kesepakatan di mana realitas bisa dibagi, terutama sebagai akibat dari upaya serius mencapai kebenaran yang dilakukan oleh para kelompok sosial dalam mencari kekuasaan. Persoalan postmodernisme adalah persoalan mengenai batas-batas yang mungkin dari proses modernisasi. Sebagai acuan, pemikiran postmodernisme muncul bersamaan dengan kepentingan multikulturalisme yang sedang tumbuh – dalam dunia Barat – sebagai akibat dari penetrasi yang meluas pada bangsa Eropa terhadap kebudayaan lain.¹⁰

3. Orientasi Pendidikan dari Modernisme ke Postmodernisme

Dalam proses pembudayaan umat manusia, adanya pendidikan dalam masyarakat merupakan syarat mutlak dengan tanggungjawab dan tugasnya yang berat. Di hadapan ide-ide modernisme, maka lembaga pendidikan harus selektif dan korektif terhadapnya. Melakukan analisa tajam, apakah ide pembaharuan tersebut seirama dan senada dengan nilai-nilai dasar agama dan budaya. Pentingnya sistem nilai dijadikan tolah ukur bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat yang mengandung potensi mengendalikan, mengatur, dan mengarahkan

⁹ <https://fadlibae.wordpress.com/2010/10/04/postmodernisme/>. Diakses hari Selasa, 13 Oktober 2021, pukul 11:20 WIB.

¹⁰ Bryan Turner. *Teori-teori Sosiologi: Modernitas dan Postmodernitas*. Pent. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000). hlm. 5

perkembangan. Nilai juga mengandung potensi rohaniyah untuk melestarikan eksistensi masyarakat.¹¹ Demikian juga, agama yang dihadirkan diharapkan ikut andil menyelesaikan problema kemanusiaan dan semesta. Agama harus terus diperdalam, dimateriilkan, dioperasikan, dan dijalankan melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.¹²

Sebagaimana diketahui bahwa modernisasi merupakan proses perubahan yang serba cepat, baru, seringkali radikal dan berkelanjutan. Maka, tidak dapat terelakkan benturan nilai lama dengan yang baru akan terus menjadi bayang-bayang masa depan. Sejarah telah menunjukkan betapa disintegrasi, dehumanisasi, frustrasi serta ledakan kompensasinya terus membayangi laju modernisasi. Tidak hanya dialami negara-negara maju, tapi dirasakan pula pada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Sejarah negara-negara maju menunjukkan betapa masih terdapat kekurangan-kekurangan dengan segala pencapaiannya selama ini. Derita-derita ini bukan mereda, tapi terus akan menjangkau pada *scope* yang semakin hari semakin mengkhawatirkan.¹³

Postmodernis merupakan kritik terhadap, dimana: *Pertama*, modernisme dianggap kurang berhasil mewujudkan perubahan-perubahan dramatis sebagaimana yang diinginkan pendukung fanatiknya. *Kedua*, pengetahuan modern kurang mampu terlepas dari kesewenang-wenangan otoritas. *Ketiga*, terdapat kontradiksi dalam perkembangan ilmu-ilmu modern antara teori dan fakta. *Keempat*, ilmu pengetahuan modern belum mampu memecahkan persoalan-persoalan mendasar manusia dan lingkungan, dimana kemiskinan, dan kerusakan lingkungan masih terus terjadi. *Kelima*, keilmuan modern kurang memperhatikan

¹¹ Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. viii. (Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2016). hlm. 38-43.

¹² Airlangga Pribadi dan M. Yudhie R. Raharyono. *Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*. Peng. Kuntowijoyo. Jakarta: PT. Pasrindo Bungamas Nagari. 200255-6.

¹³ Dalam <https://www.prismajurnal.com/issues.php?id=%7B6451DC2A-E31F-40D8-078C-EB63F28946AF%7D&bid=%7B9E500CDA-8150-08EA-5E0B-D87049AC0AA0%7D>. Diakses hari Selasa, 13 Oktober 2021, pukul 11:41 WIB.

dimensi mistis-metafisik dan terjebak pada atribut yang tampak pada individu.¹⁴

Terjadinya krisis moral akibat arus modernisme saat ini, membutuhkan karakter seseorang dengan integritas keilmuan lahir batin, *scientist* agamis, politikus religius, ilmuwan beriman, filsuf bertasawuf, selebritis dan publik figur zuhud, dan berbagai status-status pada strata sosial yang berbudi luhur. Mereka harus mewarnai modernitas dengan menjadikan karakter individu sehingga menjadi peradaban madani. Karena *de facto*, tidak hanya mereka yang anti-modernisme yang menjadi korban, tetapi pelaku modernisme sendiri banyak juga yang terkena efek sampingnya. Mereka kehilangan daya filter, sehingga kurang mampu menyaring hakikat kemajuan sains dan teknologi yang ada.¹⁵

Landasan pendidikan Postmodernisme melingkupi: 1) subyektifitas, dimana tidak mungkin menentukan kebenaran obyektif; 2) bahasa tidak cukup menolong untuk bersentuhan dengan kebenaran realitas; 3) konstruksi sosial bahasa dan makna; 4) melalui metode cerita; 5) kekuatan utama adalah pengetahuan; 6) tidak boleh ada manipulasi pengetahuan, dimana selama ini sekolah secara tradisional sebagai agen kekuasaan untuk kontrol sosial; 7) pentingnya memahami pluralitas dalam perspektif berbeda. Sekolah sebagai agen perubahan. Tujuan kurikulumnya adalah rekonstruksi pengetahuan dalam upaya merekonstruksi budaya yang lebih besar. Pendidikan di masa datang tidak terjebak pada kurikulum dan metode konvensional. Pendidik dan peserta didik harus belajar menemukan pengetahuannya sendiri. Pendidik sebagai aktivis sosial yang berperan mengubah status quo, mendampingi

¹⁴ Akbar S Ahmed. *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*. (Bandung: Mizan, 1992). Dalam <http://lsfcogito.org/selayang-pandang-postmodernisme/>. Diakses hari Senin, 12 Oktober 2020, pukul 08:21 WIB.

¹⁵ Dalam <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/read/2017/10/15/19744/modernisme-dan-pengaruhnya-terhadap-moral>. Diakses hari Selasa, 13 Oktober 2020, pukul 16:29 WIB.

peserta didik mengambil tanggung jawab pribadi dan sosial demi masa depannya. Pendidik harus menjadi pemikir sehingga dapat merespon dinamika kehidupan yang terus berkembang, bukan teknisi.¹⁶

Pengaruh postmodernisme terhadap pendidikan bisa dilihat dalam poin-poin, di antaranya: 1) peserta didik diarahkan untuk bisa melihat berbagai ide gagasan dan institusi sebenarnya yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai dan kepentingan manusia; 2) pendidikan harus dipahami sebagai wadah sosialisasi sekaligus wadah penanaman perasaan kewarganegaraan bagi peserta didik; 3) pendidik mampu secara dialogis bekerjasama dengan peserta didik, orang tua/wali; 4) lembaga pendidikan harus mendorong peserta didik terlibat dalam inovasi penerapan umum terkait realitas dan kehidupan; 5) pembelajaran harus melalui pola-pola demokratis dan dialogis, tidak dengan gaya *top-down*; 6) pendidik harus mampu mengidentifikasi ekspresi-ekspresi peserta didik sehingga kebutuhan khususnya bisa dimengerti; 7) pendidik melakukan pendampingan terus-menerus untuk mempelajari apa yang peserta didik butuhkan bagi kehidupan dunianya saat ini; 8) mengkreasi berbagai struktur dan metode yang memihak kepada perkembangan peserta didik. Dari semua hal itu membuktikan bahwa pandangan postmodernisme menghendaki manusia untuk membentuk realitasnya sendiri sesuai kepentingan, pemikiran dan tradisi budaya yang dimiliki.¹⁷

Peran pendidikan dalam postmodernisme bersifat antipatif, prefentif, dan rehabilitatif dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti pola budaya individualistik, hedonistik, konsumeristik, permissive, dan chauvinistik. Logika pendidikan postmodernisme menghendaki para subyek baik pendidik, peserta didik, penyusun dalam kurikulum, pemangku kebijakan, harus

¹⁶ <http://catatan-guru.blogspot.com/2009/05/post-modern-impulse.html>. Diakses hari Rabu 14 Oktober 2020, pukul 10:24 WIB.

¹⁷ Siti Saudah Dalam <https://adoc.pub/pengaruh-postmodernisme-terhadap-pendidikan-siti-saudah.html>. Diakses hari Kamis, 15 Oktober 2020, pukul 09:31 WIB.

mempertimbangkan konteks pluralitas. Postmodernisme menyarankan bahwa kemandirian individu bukanlah merupakan hal yang dicapai melalui usaha mementingkan diri, tetapi melalui relasional, yaitu pengakuan terhadap perbedaan yang bernilai positif.¹⁸

C. KESIMPULAN

Terjadinya krisis moral akibat arus modernisme saat ini, membutuhkan karakter seseorang dengan integritas keilmuan lahir batin, *scientist* agamis, politikus religius, ilmuwan beriman, filsuf bertasawuf, selebritis dan publik figur zuhud, dan berbagai status-status pada strata sosial yang berbudi luhur. Mereka harus mewarnai modernitas dengan menjadikan karakter individu sehingga menjadi peradaban madani. Postmodernisme dipandang sebagai *intellectual and religious movement* (gerakan intelektual keagamaan). Dengan ini diharapkan, postmodernisme mampu mengembalikan nilai-nilai spritualitas agama.

D. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Airlangga Pribadi dan M. Yudhie R. Raharyono. *Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*. Peng. Kuntowijoyo. Jakarta: PT. Pasrindo Bungamas Nagari. 2002.
- Bryan Turner. *Teori-teori Sosiologi: Modernitas dan Postmodernitas*. Pent. Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- I. Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat W.. *Wajah Baru Etika dan Agama*. Cet. V. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. viii. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2016.

¹⁸ <https://adoc.pub/postmodernisme-dan-filsafat-pendidikan-islam.html>. Diakses hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16: WIB.

Tati Hartati. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Paradigma Baru dalam Pendidikan Islam*. Peng. Latifah Husien. Yogyakarta: Parama Ilmu. 2019.

Webb

<https://www.kompasiana.com/doniarief/5d2bd3ca097f3677af258da3/selamat-tinggal-modernisme-selamat-datang-postmodernisme?page=all>.

<https://analisadaily.com/berita/arsip/2016/6/4/241612/modernisme-dan-postmodernisme/>.

https://taufikrahmatullah.wordpress.com/2012/12/20/seputar-epistemologi-dan-posmodernis_/.

<https://www.karimatafm.com/artikel/222-postmodernisme-dan-dekonstruksi-media.html>.

<https://fadlibae.wordpress.com/2010/10/04/postmodernisme/>.

<https://www.prismajurnal.com/issues.php?id=%7B6451DC2A-E31F-40D8-078C-EB63F28946AF%7D&bid=%7B9E500CDA-8150-08EA-5E0B-D87049AC0AA0%7D>.

<http://lsfcogito.org/selayang-pandang-postmodernisme/>.

<https://radarbanyuwangi.jawapos.com/read/2017/10/15/19744/modernisme-dan-pengaruhnya-terhadap-moral>.

<http://catatan-guru.blogspot.com/2009/05/post-modern-impulse.html>.

<https://adoc.pub/pengaruh-postmodernisme-terhadap-pendidikan-siti-saudah.html>.

<https://adoc.pub/postmodernisme-dan-filsafat-pendidikan-islam.html>.